

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Kesimpulan**

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui gambaran *individual disaster resilience* pada individu dalam tahap *emerging adulthood* di Kabupaten Cianjur. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat *individual disaster resilience* pada sebagian besar responden berada pada kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum, individu dalam tahap *emerging adulthood* di Kabupaten Cianjur memiliki kemampuan dasar dalam menghadapi bencana, baik dalam hal pengetahuan, kesiapan, maupun tindakan, namun kemampuan yang mereka miliki tersebut belum sepenuhnya optimal untuk menghadapi situasi bencana secara komprehensif. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan *individual disaster resilience* yang signifikan berdasarkan jenis kelamin.

#### **5.2 Diskusi**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara umum, tingkat *individual disaster resilience* (IDR) pada *emerging Adulthood* di Kabupaten Cianjur berada pada kategori sedang. Penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun individu sudah memiliki pengetahuan terhadap bencana, menunjukkan bentuk kesiapan serta tindakan, namun kemampuan tersebut belum komprehensif. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lekatompessy et al., (2021) yang menjelaskan bahwa individu yang memiliki tingkat resiliensi sedang, menandakan mereka cukup mampu mengontrol diri ketika menghadapi situasi sulit dan menantang, cukup mampu memperoleh kembali dan menjadi kuat setelah mengalami keadaan yang tidak menyenangkan dan cukup mampu membuat individu optimis dalam melawan situasi sulit dalam masa *emerging adulthood*. Artinya, individu dalam kategori resiliensi sedang tidak sepenuhnya lemah, namun juga belum stabil dan kuat dalam menghadapi dinamika stres atau tekanan lingkungan. *Emerging adulthood* merupakan fase yang rentan terhadap ketidakpastian dan transisi peran (Santrock, 2019), sehingga kapasitas resiliensi dalam menghadapi bencana mungkin belum

terbentuk secara optimal. jika dilihat dari dimensi IDR, yaitu pengetahuan, kesiapan, dan tindakan, juga menunjukkan skor pada kategori sedang, yang secara konsisten menggambarkan bahwa responden memiliki ketangguhan dasar, namun masih terbatas dalam penerapannya.

Dimensi *knowledge*, hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada dalam kategori sedang, dimana mereka sudah memiliki pemahaman terkait potensi risiko bencana di wilayah tempat tinggal mereka, namun belum komprehensif. Minimnya akses terhadap pendidikan kebencanaan baik melalui sekolah, pelatihan formal, maupun lembaga masyarakat, menjadi faktor penyebab kurangnya pemahaman mendalam terkait jenis-jenis bencana, tanda-tanda peringatan dini, serta prosedur evakuasi yang tepat. Hal ini menunjukkan bahwa informasi yang diterima oleh responden masih bersifat terbatas dan tidak merata, sehingga menghambat pembentukan pengetahuan yang utuh sebagai dasar dalam membangun ketahanan individu menghadapi bencana.

Data dari BNPB (2023) yang menyebutkan bahwa edukasi kebencanaan di Indonesia masih bersifat sporadis dan belum merata, bahkan di wilayah rawan bencana seperti Kabupaten Cianjur. Mayoritas responden dalam penelitian ini, mendapatkan informasi kebencanaan dari media sosial, yang meskipun cepat dan mudah diakses, tidak selalu akurat. Hal ini diperkuat oleh penelitian Seneviratne et al. (2024) yang menyatakan bahwa penyebaran misinformasi merupakan salah satu tantangan utama dalam penggunaan media sosial untuk manajemen bencana, yang disebabkan oleh rendahnya kualitas informasi dan lemahnya mekanisme verifikasi. Artinya, sumber pendidikan yang tidak terstandarisasi seperti media sosial dapat menyebabkan informasi yang diperoleh tidak komprehensif, dan tidak akurat.

Dimensi *readiness* mengacu pada usaha individu dalam mempersiapkan diri menghadapi situasi bencana, seperti kepemilikan perlengkapan darurat, dana cadangan, rencana evakuasi, hingga keterampilan tanggap darurat (Matsukawa et al., 2023). Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kesiapan individu dalam tahap *emerging adulthood* di Kabupaten Cianjur berada pada kategori sedang. Artinya, sebagian besar responden telah memiliki kesiapan, namun masih belum optimal dan menyeluruh. Kondisi ini dapat dipahami mengingat *emerging adulthood* merupakan fase perkembangan yang ditandai dengan ketidakstabilan

ekonomi, pencarian identitas, dan transisi ke kemandirian dewasa (Santrock, 2019). Mayoritas responden dalam penelitian ini memiliki pendapatan yang rendah, yang menunjukkan kondisi finansial yang terbatas. Keterbatasan ini berdampak langsung pada kemampuan mereka dalam menyediakan sumber daya penting seperti tabungan darurat, logistik bencana, atau akses terhadap pelatihan kesiapsiagaan.

Individu dengan pendapatan rendah cenderung memiliki akses yang lebih terbatas terhadap kebutuhan dasar saat bencana terjadi, seperti cadangan makanan, air bersih, serta sarana komunikasi dan evakuasi. Hal ini diperkuat oleh penelitian Sembiring dan Dharmawan (2023) yang menemukan bahwa semakin tinggi pendapatan seseorang, maka semakin tinggi pula tingkat resiliensinya terhadap bencana. Oleh karena itu, kesiapan yang belum optimal pada kelompok *emerging adulthood* ini berkaitan erat dengan fase kehidupan yang masih dalam proses membangun kemandirian ekonomi dan pengambilan keputusan.

Dimensi *action* mengacu pada tindakan nyata yang dilakukan individu untuk menghadapi, merespons, dan pulih dari bencana (Matsukawa et al., 2023). Dalam penelitian ini, dimensi tindakan juga berada pada kategori sedang, yang menunjukkan bahwa individu memiliki keinginan untuk bertindak saat bencana terjadi, namun tindakan tersebut belum sepenuhnya menunjukkan respons yang efektif dan belum sepenuhnya didasarkan pada pengetahuan kebencanaan yang komprehensif. Akibatnya, tindakan yang dilakukan bisa menjadi kurang tepat atau bahkan berisiko. Ketidaksiapan dalam bertindak dapat berasal dari tidak adanya pelatihan teknis, minimnya pengalaman lapangan, maupun kurangnya eksposur terhadap prosedur standar evakuasi. Ini menunjukkan bahwa penguatan kapasitas tindakan adaptif melalui simulasi dan pelatihan langsung sangat dibutuhkan.

Peneliti kemudian melakukan wawancara kepada partisipan yang mendapatkan skor total *individual disaster resilience* yang tinggi. Partisipan pertama S seorang laki-laki yang berusia 24 tahun. Berdasarkan wawancara, partisipan menyampaikan bahwa pengalamannya menghadapi bencana gempa bumi yang berulang sejak ia kecil telah memberinya banyak pelajaran mengenai cara merespons bencana secara efektif. Pada dimensi *knowledge*, partisipan menunjukkan pemahaman yang cukup mendalam terkait jenis bencana yang sering terjadi di wilayahnya. Ia menyebutkan bahwa selama ini ia memperoleh informasi mengenai kebencanaan dari berbagai

sumber, termasuk tayangan berita, artikel *online*, serta akun media sosial yang khusus membahas mitigasi bencana. Ia juga pernah menjadi relawan dalam kegiatan penanggulangan bencana, yang semakin memperkaya pengetahuannya tentang cara menghadapi bencana secara efektif. Pada dimensi *readiness* partisipan mengungkapkan bahwa ia mulai mempersiapkan diri setelah mengalami sendiri kerugian besar saat rumahnya ambruk akibat gempa bumi pada tahun 2022. Ia menyiapkan perlengkapan darurat seperti senter, obat-obatan, air minum kemasan, serta dokumen penting yang disimpan dalam tas darurat yang selalu siap digunakan sewaktu-waktu. Pada dimensi *action* partisipan menyatakan bahwa ia turut membantu proses evakuasi warga yang terkena banjir. Selain itu, ia juga aktif dalam komunitas pemuda peduli lingkungan di wilayah tempat tinggalnya. Ia memaparkan bahwa komunitasnya ia aktif dalam berbagai kegiatan sosial, seperti menggalakkan kepedulian terhadap lingkungan, memberikan bantuan kepada korban bencana alam, membantu warga yang membutuhkan.

Peneliti juga melakukan wawancara kepada partisipan yang mendapatkan skor total *individual disaster resilience* rendah, yaitu M seorang laki-laki yang berusia 18 tahun. Pada dimensi *knowledge*, ia menjelaskan bahwa meskipun tinggal di wilayah yang sering terjadi gempa bumi, dirinya merasa tidak tahu harus berbuat apa jika bencana terjadi, karena partisipan tidak pernah mengikuti pelatihan kebencanaan, baik di lingkungan pendidikan maupun masyarakat, dan minimnya paparan terhadap edukasi kebencanaan. Dalam aspek *readiness*, ia tidak memiliki rencana khusus atau perlengkapan darurat di rumah. Ia menyampaikan bahwa kondisi ekonomi keluarga menjadi kendala utama untuk menyiapkan perlengkapan seperti makanan cadangan, dana darurat, dan obat-obatan. Ketika ditanya tentang tindakan yang dilakukan saat bencana, ia menjawab bahwa selama ini ia hanya mengikuti arahan dari orang yang dituakan di kampungnya, dan pemerintah. Ia belum pernah terlibat langsung dalam kegiatan penanggulangan bencana. Ia menambahkan bahwa ia tidak belum merasa perlu menyiapkan diri secara khusus karena beranggapan bahwa bencana adalah sesuatu yang tidak bisa diprediksi dan hanya bisa dihadapi ketika terjadi.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara laki-laki dan perempuan dalam hal *individual disaster resilience*.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuniarti et al., (2023) yang menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan signifikan antara jenis kelamin dan resiliensi masyarakat dalam menghadapi bencana. Jenis kelamin bahkan disebut sebagai prediktor yang inkonsisten dan kurang dapat diandalkan dalam menjelaskan tingkat resiliensi individu. Hal ini bertolak belakang dengan teori Matsukawa et al. (2023) yang menjelaskan bahwa jenis kelamin merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi IDR, khususnya pada masing-masing dimensi, yaitu *knowledge*, *readiness*, dan *action*

Dimensi *knowledge*, Matsukawa et al. (2023) menyebutkan bahwa laki-laki cenderung memiliki pemahaman yang lebih tinggi mengenai risiko dan dampak bencana. Hal ini dikaitkan dengan peran sosial laki-laki yang lebih sering terpapar informasi teknis atau memiliki akses terhadap sumber informasi yang lebih luas. Sementara itu, perempuan dinilai lebih unggul dalam pengetahuan tentang cara-cara praktis dalam mengatasi bencana, seperti perlindungan keluarga dan pengelolaan kebutuhan rumah tangga saat situasi krisis. Pada dimensi *readiness*, perempuan umumnya menunjukkan kesiapan yang lebih tinggi dibanding laki-laki. Hal ini karena perempuan cenderung lebih terlibat dalam aktivitas domestik dan sosial, seperti mengatur logistik rumah tangga, berdiskusi dengan tetangga, dan mengelola kebutuhan sehari-hari. Aktivitas-aktivitas ini dinilai mendukung terbentuknya kesiapsiagaan yang lebih baik dalam menghadapi bencana. Di sisi lain, laki-laki cenderung memiliki keunggulan dalam aspek kesiapan finansial, karena mereka lebih sering berperan sebagai pencari nafkah dan pengelola sumber daya ekonomi keluarga.

Dimensi *action*, Matsukawa et al. (2023) menjelaskan bahwa laki-laki lebih dominan dalam pengambilan keputusan penting dan tindakan evakuasi saat bencana terjadi. Sementara perempuan lebih aktif dalam tahap pemulihan pascabencana, seperti merawat anggota keluarga, membantu tetangga, dan memulihkan kondisi rumah tangga. Namun dalam penelitian ini, perbedaan-perbedaan tersebut tidak terlihat secara signifikan. Hal ini kemungkinan besar disebabkan oleh karakteristik usia responden yang berada pada tahap *emerging adulthood*, yaitu usia 18–25 tahun, di mana peran sosial antara laki-laki dan perempuan belum terbentuk secara penuh seperti pada kelompok usia dewasa. Dalam tahap ini, baik laki-laki maupun

perempuan masih berada dalam masa transisi, cenderung belum mandiri secara ekonomi, dan belum memikul tanggung jawab keluarga atau komunitas secara penuh.

Keseluruhan hasil penelitian ini menunjukkan tingkat *individual disaster resilience* pada *emerging adulthood* di Kabupaten Cianjur umumnya berada pada kategori sedang menunjukkan bahwa individu dalam tahap *emerging adulthood* memiliki kemampuan dalam menghadapi bencana, namun belum optimal. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman mendalam mengenai bencana masih belum merata, kesiapan dalam menghadapi bencana belum menyeluruh. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan dalam tingkat ketahanan bencana individu berdasarkan jenis kelamin.

### **5.3 Saran**

#### **5.3.1 Saran Metodologis**

Terdapat saran yang dapat digunakan sebagai evaluasi untuk penelitian selanjutnya.

1. Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik dengan penelitian *individual disaster resilience*, disarankan untuk menggali lebih dalam faktor-faktor yang memengaruhi *individual disaster resilience*. Penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kategori sedang, yang menunjukkan adanya variabel lain yang mungkin memengaruhi tingkat resiliensi mereka, seperti pengalaman bencana sebelumnya, dukungan sosial, pendidikan, atau kondisi psikologis individu. Dengan menggali faktor-faktor tersebut, peneliti selanjutnya dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pembentukan dan penguatan resiliensi individu.
2. Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik dengan penelitian *individual disaster resilience*, sebaiknya meneliti perbedaan kelompok rentan lainnya seperti lansia atau kelompok disabilitas. Kelompok-kelompok ini memiliki karakteristik dan keterbatasan unik yang dapat memengaruhi ketangguhan mereka dalam menghadapi bencana. Dengan memperluas subjek penelitian ke kelompok rentan lainnya, pemahaman mengenai IDR dapat menjadi lebih komprehensif dan aplikatif dalam penyusunan kebijakan kebencanaan.

### 5.3.2 Saran Praktis

Terdapat dua saran praktis yang dapat digunakan sebagai evaluasi untuk penelitian serupa kedepannya berdasarkan hasil penelitian ini:

1. Bagi masyarakat, khususnya individu dalam tahap *emerging adulthood* yang tinggal di daerah rawan bencana seperti Kabupaten Cianjur, disarankan untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya membangun ketangguhan pribadi. Hal ini dapat dilakukan melalui pelatihan kesiapsiagaan bencana, keterlibatan dalam simulasi evakuasi, serta pencarian informasi yang kredibel mengenai mitigasi bencana agar mereka mampu merespons situasi darurat secara adaptif.
2. Pemerintah daerah, lembaga kebencanaan, dan organisasi sosial disarankan untuk menyusun dan melaksanakan program edukasi kebencanaan yang bersifat partisipatif dan berbasis kebutuhan lokal, khususnya untuk kelompok usia *emerging adulthood*. Program ini tidak hanya berfokus pada edukasi teknis dan simulasi evakuasi, tetapi juga mencakup penguatan kapasitas psikososial, peningkatan akses terhadap sumber daya darurat, serta pelatihan agar individu dapat membentuk pola pikir dan perilaku adaptif sejak dini dalam menghadapi bencana.